

## ARTIKEL PENELITIAN

### PENGARUH PEMBERIAN TEH TELUR TERHADAP LAMA PERSALINAN KALA I

Reni Yusman<sup>\*</sup>, Dwi Pratiwi Kasmara, Tika Kencana, Lira Dian Novita, Yulia Netri

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Senior, Medan, Indonesia

[\\*rerey\\_yusman@yahoo.com](mailto:rerey_yusman@yahoo.com)

#### Abstrak

**Pendahuluan:** Partus lama merupakan salah satu penyebab kematian ibu dengan presentase sebanyak 20% dari semua kasus penyebab kematian ibu dan penyebab partus lama 60% adalah his inadekuat. His inadekuat dapat terjadi karena banyaknya ibu bersalin yang mengalami fase aktif lebih dari 6 jam dan percepatan pembukaan serviks kurang dari 1 jam/cm. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian teh telur terhadap lama persalinan kala I di RSUD Lubuk Sikaping. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* dengan desain *post test only none equivalent control*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Lubuk Sikaping dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang (10 kelompok kontrol dan 10 kelompok perlakuan), perlakuan pemberian teh telur dilakukan sejak awal mulai proses persalinan. **Hasil:** Penelitian menunjukkan ditemukan rata-rata persalinan pada kelompok kontrol 3,3 jam dan rata-rata persalinan pada kelompok perlakuan 2,6 jam. Terdapat pengaruh pemberian teh telur terhadap lama persalinan kala I, dengan hasil nilai  $\alpha$   $\text{symp.sig } 0,26 < \alpha 0,05$ . **Kesimpulan:** Ada pengaruh pemberian teh telur terhadap lama persalinan kala I RSUD Lubuk Sikaping.

**Kata kunci:** Ibu Bersalin Kala I, Lama Persalinan Kala I, Pemberian Teh Telur

#### *The Effect of Egg Tea on The First Stage of Labor*

##### *Abstract*

**Introduction:** Old partus is one of the causes of maternal death with a percentage of 20% of all cases of maternal death and the cause of old partus 60% is inadequate. His inadequacy can occur due to the large number of maternity mothers who experience an active phase of more than 6 hours and an acceleration of cervical opening of less than 1 hour / cm. **Objective:** This study aims to determine the effect of giving egg tea on the length of labor during the first time at RSUD Lubuk Sikaping. **Methods:** This type of research is a quasi-experimental research with a post test only none equivalent control design. This study was conducted at Lubuk Sikaping Hospital with a total sample of 20 people (10 control groups and 10 treatment groups), the treatment of giving egg tea was carried out from the beginning of the labor process. **Results:** The study found an average delivery in the control group of 3.3 hours and an average delivery in the treatment group of 2.6 hours. There is an effect of giving egg tea on the length of labor when I, with the results of a  $\text{symp.sig value of } 0.26 < \alpha 0.05$ . **Conclusion:** There is an effect of giving egg tea on the length of labor when I in RSUD Lubuk Sikaping.

**Keywords:** Maternity Mothers Kala I, Duration of Labor Kala I, Egg Tea

## PENDAHULUAN

Kematian dan kesakitan pada ibu hamil dan bersalin sejak lama telah menjadi masalah, khususnya dinegara-negara berkembang. Sekitar 25-50% kematian perempuan usia subur disebabkan oleh hal yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan. Kematian saat melahirkan menjadi penyebab utama mortalitas perempuan pada masa puncak produktivitasnya. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terjadi 210 juta kehamilan diseluruh dunia dan sekitar 3% kematian saat proses persalinan diakibatkan oleh partus lama (1).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tahun 2021 adalah 305/100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2020 diketahui bahwa AKI di Indonesia sebesar 234,7/100.000 kelahiran hidup dimana mencapai 7.389 kasus kematian ibu dan tahun 2020 adalah 4.627 kasus kematian Ibu di Indonesia. Data Dinas Kesehatan (dinkes) Sumatera Barat menyebutkan sebanyak 113 ibu hamil meninggal dunia pada tahun 2022, sedangkan tahun 2021 terdapat 193 kasus ibu meninggal, sedangkan tahun 2020 ada 178 kasus kematian Ibu di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa AKI di Indonesia masih tinggi dan cukup jauh mencapai target Sustainable Development Goals (SDG's) yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup (2).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menyatakan penyebab kematian ibu yaitu selain Covid-19, perdarahan menyumbang 1.320 kasus, hipertensi dalam kehamilan ada 1.077 kasus, gangguan jantung ada 335 kasus, infeksi menyumbang 207 kasus, dan penyebab lain. Penyebab kematian ibu di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 yaitu perdarahan hipertensi dalam kehamilan, infeksi, gangguan jantung, gangguan metabolik dan penyebab lain (2).

Hasil Audit Maternal Perinatal (AMP) menyimpulkan bahwa penyebab kematian ibu di Kabupaten Pasaman pada Tahun 2017 adalah Pre Eklampsia Berat (PEB) sebanyak 10 %, pendarahan sebanyak 50 %, persalinan

lama sebesar (lainnya) 25 %, dan 15 % disebabkan karena hipertensi (3).

Partus lama merupakan salah satu penyebab kematian ibu dengan presentase sebanyak 20% dari semua kasus penyebab kematian ibu dan penyebab partus lama 60% adalah his inadekuat. His inadekuat dapat terjadi karena banyaknya ibu bersalin yang mengalami fase aktif lebih dari 6 jam dan percepatan pembukaan serviks kurang dari 1 jam/cm (4).

Lama persalinan kala I fase aktif dari pembukaan 4 – 10 cm normalnya adalah 6 jam, yang dipengaruhi dari pembukaan serviks dan kualitas his yang terjadi. Jika ibu mengalami his inadekuat dapat dapat mempengaruhi pembukaan serviks dan kualitas his sehingga menyebabkan perpanjangan kala I yang mengarah pada persalinan yang patologis. Salah satu bentuk kelainan his yang dapat mempengaruhi kualitas his adalah his inadekuat (5).

His inadekuat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kandung kemih penuh, posisi berbaring, kurangnya asupan makanan dan minuman menjelang proses persalinan, kelelahan dan dehidrasi. Beberapa usaha untuk meningkatkan kualitas his persalinan yaitu dengan merubah posisi berbaring, mengosongkan kandung kemih dan pemberian asupan makanan serta minuman yang cukup dan melakukan rehidrasi untuk mengatasi dehidrasi sehingga diharapkan dapat memperbaiki kualitas his persalinan (5).

Intensitas aktivitas fisik selama persalinan relative sama dengan *moderate continuous exercise* pada atlet olah raga oleh karena pola gerak ibu selama persalinan tergolong intensitas sedang dan berat. Selama persalinan direkomendasikan asupan cairan dan makanan dikarenakan proses persalinan yang dapat berlangsung lama akan membutuhkan konsumsi energi yang besar sehingga dibutuhkan pula nutrisi yang adekuat (6).

Asupan nutrisi diutamakan untuk pemenuhan energi yang dibutuhkan untuk

optimalisasi fungsi organ-organ yang berperan dalam persalinan, antara lain: fungsi jantung paru dan pembuluh darah, fungsi otot dasar panggul dan fungsi otot uterus. Ibu bersalin masih menginginkan makanan pada salah satu fase laten. Memasuki kala I fase aktif ibu bersalin enggan mengkonsumsi makanan dikarenakan rasa nyeri yang semakin sering sehingga keinginan untuk makan dan minum berkurang (7). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa tambahan kebutuhan energy ibu bersalin di estimasikan sebesar 50-100 kkal per jam (8).

Pada proses persalinan kala I fase aktif menunjukkan aktivitas fisik yang relatif tinggi, hal ini membutuhkan sumber energi yang cukup. Aktivitas fisik pada masa persalinan membutuhkan energi melalui metabolisme anaerob. Sumber utama energy pada aktivitas fisik yang relative tinggi dengan metabolisme anaerob berasal dari glukosa dan fruktosa. Sampai saat ini belum diketahui dengan jelas asupan makanan dan cairan yang tepat untuk mempertahankan fungsi organ-organ yang berkaitan dengan persalinan tetap optimal. Oleh karena itu disarankan peningkatan penyerapan glukosa dari luar selain mengandalkan cadangan dari dalam tubuh (9).

Asupan kalori yang cukup selama persalinan akan mempertahankan kadar glukosa darah pada ibu bersalin, sehingga kebugaran ibu selama menjalani proses persalinan juga terjaga. Salah satu upaya agar kebutuhan cairan dan makanan tetap mencukupi serta memenuhi energi selama persalinan antara lain pemberian minuman teh telur pada ibu bersalin.

Minuman teh telur merupakan campuran dari teh, telur dan gula yang relative banyak mengandung glukosa dan protein yang diperlukan oleh tubuh untuk energi. Selain itu memiliki nilai nutrisi yang baik dan cepat didistribusikan kedalam darah dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan energy oleh tubuh manusia. Inovasi pembuatan teh telur ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan selama

persalinan dan terutama pada kala I fase aktif (10).

Berdasarkan survei awal di RSUD Lubuk Sikaping dengan mewawancarai langsung bidan disana, ada beberapa cara yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas his persalinan yaitu dengan cara menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi makanan, merubah posisi berbaring, mengosongkan kandung kemih dan menganjurkan mengkonsumsi banyak cairan. Dari hasil wawancara tersebut bidan mengatakan bahwa beberapa ibu tidak memiliki nafsu makan dan minum sehingga terjadi dehidrasi yang dapat mengakibatkan power atau kekuatan ibu melemah. Dengan memberikan teh telur pada ibu bersalin kala I diharapkan dapat memperbaiki kualitas his atau power ibu sehingga tidak terjadi his yang inadkuat.

Inovasi pembuatan teh telur ini, dipercaya membangkitkan tenaga ibu dalam proses persalinan, baik bidan maupun masyarakat di sumatra barat kerap memberikan teh telur kepada ibu bersalin sebagaimana sudah menjadi adat atau kepercayaan dapat menambah tenaga ibu saat bersalin sehingga proses persalinan cepat, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini apakah pemberian teh telur pada ibu bersalin berpengaruh terhadap lama nya persalinan ibu terutama pada proses persalinan kala I fase aktif.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di dilakukan di RSUD Lubuk Sikaping mulai Februari sampai Mei 2023. Populasi penelitian ini adalah semua ibu multipara yang bersalin di RSUD Lubuk Sikaping Sampel pada penelitian ini berjumlah 20 orang, 10 orang tidak diberi perlakuan dan 10 orang yang diberi perlakuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment*. Dengan desain *post test only none quevalent control* karena pada penelitian ini peneliti memberikan perlakuan kontrol kepada kelompok-kelompok utuh, memberikan pretest kepada kedua kelompok, melaksanakan

kegiatan perlakuan eksperimen hanya dengan kelompok eksperimen dan memberikan posttest untuk melihat perbedaan antara kedua kelompok.

Dalam satu gelas teh telur mengandung energi kurang lebih 96,5 kkl, dengan gizi yang dikandung protein, 3,2 gr lemak, 3,2 gr dan karbohidrat 14 gr.

**HASIL**

**Analisis Univariat**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Kelompok Kontrol dan Perlakuan pada Ibu Bersalin di RSUD Lubuk Sikaping**

Variabel	Keteogri	Kelompok Kontrol	
		f	%
Usia	23	1	10
	25	2	20
	28	2	20
	30	3	30
	33	2	20
Pendidikan	Sarjana	7	70
	SMA	3	30
Pekerjaan	Guru	2	20
	IRT	1	10
	PNS	1	10
	Swasta	6	60
Paritas	G2P1A0	6	60
	G3P2A0	1	10
	G3P2A1	2	20
	G4P3A1	1	20
Variabel	Keteogri	Kelompok Perlakuan	
		f	%
Usia	25	3	30
	27	1	10
	30	2	20
	32	2	20
	38	2	20
Pendidikan	Sarjana	3	40
	SMA	7	70
Pekerjaan	IRT	7	70
	PNS	2	20
	Swasta	1	10
Paritas	G2P1A0	5	50
	G3P2A0	1	10
	G3P2A1	2	20
	G3P3A0	1	10
	G4P3A0	1	10

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari 10 responden kelompok kontrol, rata-rata

usia ibu bersalin diatas 25 tahun, lebih dari separuh ibu (70%) dengan pendidikan di

jenjang sarjana, lebih dari separuh ibu (60%) pekerjaannya sebagai ibu umah tangga dan lebih dari separuh ibu (60%) yang paritasnya G2P1A0.

Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata usia ibu bersalin diatas 25 tahun, lebih dari

separuh ibu (70%) dengan pendidikan di tingkat SMA, lebih dari separuh ibu (70%) pekerjaannya sebagai ibu umah tangga dan separuh dari ibu (50%) yang paritasnya G2P1A0.

**Tabel 2 Rerata Lama Persalinan Kala I Kelompok Perlakuan dan Kontrol**

Variabel	N	Mean (jam)	SD	Min (jam)	Max (jam)
Perlakuan	10	2.600	0.5676	1.5	3.5
Kontrol	10	3.300	0.7149	2.5	4.5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 10 responden yang sudah diberi perlakuan , bahwa rata-rata lam apersalinan kala I setelah diberikan teh telur adalah 2,6 jam dengan standar deviasi 0,5676. Nilai persalinan kala I terendah adalah 1,5 jam dan nilai tertinggi adalah 3,5 jam.

Sedangkan responden yang belum diberi perlakuan menunjukkan, bahwa rata-rata lam apersalinan kala I sebelum diberikan teh telur adalah 3,3 jam dengan standar deviasi 0,7149. Nilai persalinan kala I terendah adalah 2,5 jam dan nilai tertinggi adalah 4,5 jam.

**Analisis Bivariat**

**Tabel 3 Pengaruh Pemberian Teh Telur terhadap Lama Persalinan Kala I**

Lama Kala I	N	Mean	SD	P-value
Kontrol	10	3,3	0.7149	0,026
Perlakuan	10	2,6	0.5676	

Berdasarkan tabel bivariate diatas terlihat bahwa rata-rata dan standar deviasi pengaruh sebelum dan sesudah diberi teh telur terhadap lama persalinan kala I di RSUD Lubuk Sikaping, rata-rata lama persalinan kala I kelompok kontrol adalah 3,3 jam dengan standar deviasi 0,7149 dan kelompok perlakuan didapatkan rata-rata 2,6 jam dengan standar deviasi 0,5676, serta perbedaan kedua variabel 0,7 jam dan p-value adalah 0,026 dan hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian teh telur terhadap lama persalinan kala I di RSUD Lubuk Sikaping.

**PEMBAHASAN**

**Rerata Lama Persalinan Kala I Ibu Bersalin Kelompok Perlakuan di RSUD Lubuk Sikaping**

Rata-rata lama persalinan kala I setelah diberikan teh telur adalah 2,6 jam, dimana nilai persalinan kala I terendah adalah 1,5 jam dan nilai tertinggi adalah 3,5 jam.

Menurut Wiknjastro (2012), persalinan kala I dimulai sejak terjadinya kontraksi uterus yang teratur dan meningkat (frekuensi dan durasinya) hingga serviks membuka lengkap (10cm). Dimana Kala I persalinan terdiri dari dua fase, yaitu fase laten dan fase aktif (11).

Dukungan suami atau kerabat, diharapkan dapat memberikan rasa tenang dan aman selama proses persalinan berlangsung. Pendampingan ini diharapkan dapat mendukung kelancaran proses persalinan, menjalin kebersamaan, berbagi tanggung jawab diantara penolong dan klien serta memberikan cairan dan nutrisi, sebagaimana ibu masih ingin makan dan minum selama fase laten persalinan tetapi setelah memasuki fase aktif persalinan mereka hanya ingin mengkonsumsi cairan saja. Adanya asupan cairan yang cukup selama persalinan akan memberi lebih banyak energi dan mencegah dehidrasi. Dehidrasi bisa memperlambat kontraksi atau membuat kontraksi menjadi tidak teratur dan kurang efektif sehingga partus menjadi lama (12).

Banyak jenis nutrisi yang dapat dikonsumsi oleh ibu bersalin pada fase aktif yang akan memberikan dampak positif terhadap proses persalinan. Kandungan zat gizi teh telur berupa protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan glukosa. Hal ini dapat membantu proses penambahan kalori yang mudah diserap oleh ibu bersalin sehingga terjadi peningkatan tenaga yang diperlukan pada proses kelahiran bayi. Energi yang dihasilkan akan membantu memberikan tenaga bagi ibu bersalin untuk melakukan persalinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindy (2019) dalam Rahmadi (2020) yang menyatakan dalam satu gelas teh telur mengandung protein, lemak, vitamin, karbohidrat dan glukosa yang menjadi sumber energy bagi tubuh. Sumber energi yang terkandung dalam teh telur terbukti tidak hanya menurunkan terjadinya kelelahan, tetapi juga untuk meningkatkan tenaga selama persalinan. Dengan demikian diharapkan dapat membantu meningkatkan kontraksi uterus (10).

Menurut asumsi peneliti pemberian minum teh telur pada saat proses persalinannya. Sangat membantu sekali bagi ibu untuk proses persalinannya, dimana kita tahu kandungan gizi yang terkandung dalam 1 gelas teh telur sangat banyak, dan dapat menambah asupan

energi pada saat proses melahirkan, karena pada saat proses melahirkan energi sudah banyak terkuras habis. Untuk itu diharapkan kepada bidan di RSUD Lubuk Sikaping agar menganjurkan ibu bersalin untuk mengkonsumsi teh telur pada saat proses persalinannya.

### **Rerata Lama Persalinan Kala I Ibu Bersalin Kelompok Kontrol di RSUD Lubuk Sikaping**

Rata-rata lama persalinan kala I setelah diberikan teh telur adalah 3,3 jam, dimana nilai persalinan kala I terendah adalah 2,5 jam dan nilai tertinggi adalah 4,5 jam.

Persalinan Kala I memanjang adalah persalinan yang fase latennya lebih dari 8 jam dan pada fase aktif laju pembukaannya tidak adekuat atau bervariasi kurang dari 1 cm setiap jam selama sekurang-kurangnya 2 jam setelah kemajuan persalinan (13).

Faktor- faktor yang mempengaruhi lamanya persalinan meliputi faktor ibu, faktor janin, dan faktor jalan lahir (11). Banyak jenis nutrisi yang dapat dikonsumsi oleh ibu bersalin pada fase aktif yang akan memberikan dampak positif terhadap proses persalinan. Kandungan zat gizi teh telur berupa protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan glukosa. Hal ini dapat membantu proses penambahan kalori yang mudah diserap oleh ibu bersalin sehingga terjadi peningkatan tenaga yang diperlukan pada proses kelahiran bayi. Energi yang dihasilkan akan membantu memberikan tenaga bagi ibu bersalin untuk melakukan persalinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindy (2019) yang menyatakan dalam satu gelas teh telur mengandung protein, lemak, vitamin, karbohidrat dan glukosa yang menjadi sumber energy bagi tubuh. Sumber energi yang terkandung dalam teh telur terbukti tidak hanya menurunkan terjadinya kelelahan, tetapi juga untuk meningkatkan tenaga selama persalinan. Dengan demikian diharapkan dapat membantu meningkatkan kontraksi uterus.

Menurut asumsi peneliti, lamanya kala I pada ibu bersalin dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang nutrisi selama kehamilan, pola hidup sehari-hari dan juga konsumsi makanan yang kurang tepat berpengaruh nantinya pada power ibu dalam menghadapi persalinan. Selain itu perlunya ibu untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang tinggi protein, vitamin dan karbohidrat pada saat proses persalinan agar bisa menggantikan kehilangan energi yang diakibatkan selama proses persalinan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian berlangsung, klien selama saat proses persalinan sering merasa mual dan tidak ada nafsu makan saat menjelang persalinan, terbukti makanan yang disediakan dari pihak rumah sakit masih utuh saat dilakukan pengkajian. Tidak adanya makanan dan minuman yang masuk menjelang persalinan menyebabkan energi dalam tubuh berkurang karena *hypoglikemi* yang dapat mengakibatkan power/kekuatan ibu melemah. Dengan adanya asupan dari teh telur yang mudah dicerna dapat membantu ibu dalam mendapat suplei energi saat persalinan.

### **Pengaruh Pemberian Teh Telur terhadap Lama Persalinan Kala I**

Teh telur berpengaruh terhadap lama persalinan kala I di RSUD Lubuk Sikaping. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan lama persalinan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Asrinah, bahwa keberhasilan sebuah proses persalinan sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik ibu dan bayi, kondisi psikis maupun penolong yang membantu proses persalinan. Bila salah satu dari faktor tersebut ada yang tidak sesuai bisa terjadi masalah dalam proses persalinan, baik terhadap ibu atau bayinya. Hal ini sangat penting mengingat beberapa kasus kematian ibu dan bayi diakibatkan oleh tidak terdeteksinya secara dini adanya salah satu dari faktor-faktor tersebut sehingga terjadi keterlambatan penanganan. Bila persalinan

dimulai, interaksi antara *passenger, passage, power dan psikis* harus sinkron untuk terjadinya kelahiran (14).

Faktor- faktor yang mempengaruhi lamanya persalinan meliputi faktor ibu, faktor janin, dan faktor jalan lahir. Faktor ibu meliputi paritas, his dan usia. Faktor janin meliputi sikap letak. Mal posisi dan mal persentasi, janin besar, dan kelainan kongenital seperti hidrosepalus. Sedangkan faktor jalan lahir meliputi panggul sempit, tumor pada servik, kelainan pada servik dan vagina (11).

Selama proses persalinan, ibu hamil membutuhkan banyak energi untuk mendorong janin keluar, poses ini akan menyebabkan kelelahan dan kelesuan. Teh telur mengandung, protein, lemak, vitamin dan glukosa sebagai sumber energi untuk mempertahankan energi tubuh saat melahirkan. Asupan protein, vitamin dan gula yang ada dalam teh telur telah terbukti tidak hanya menurunkan terjadinya kelelahan tetapi juga untuk meningkatkan tenaga selama persalinan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Natali (2019) dalam kandungan gizi dari satu gelas teh telur (15).

Menurut asumsi peneliti, tenaga mengejan yang dikeluarkan oleh ibu saat persalinan harus didukung oleh energi yang cukup. Sumber energi dapat berasal dari makanan dan minuman yang mudah dicerna dan dapat menghasilkan energi dengan cepat. salah satu makanan atau minuman yang dapat diberikan pada ibu bersalin adalah teh telur. Dengan pemberian teh telur pada ibu bersalin dimulai sejak awal persalinan dapat memberikan suplai energi pada ibu saat bersalin karena habisnya tenaga ibu yang terkuras selama proses persalinan. Untuk itu diharapkan kepada para bidan di rumah sakit untuk dapat menganjurkan ibu bersalin yang ada di rumah sakit tersebut mereka untuk dapat mengkonsumsi teh telur pada saat proses persalinan.

## **KESIMPULAN**

Ada pengaruh pemberian teh telur terhadap lama persalinan kala I RSUD Lubuk Sikaping.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada direktur RSUD Lubuk Sikaping serta jajarannya yang telah memberikan izin serta banyak membantu selama proses penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. WHO. Implementing The WHO Labour Care Guide. Switzerland; 2023.
2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2017.
3. Pasaman D. Profil Kesehatan Pasaman. Kabupaten Pasaman: Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman; 2018.
4. Prawirohardjo. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014.
5. Prawirohardjo. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014.
6. Maharaj. Eating And Drinking in Labor: Should it be Allowed. Eur J Obstet Ginecol Reprodutive Biol. 2012;4(123):510.
7. Rahmani. Effect of Oral Carbohydrate Intake on Labor Progress : Randomized Controlled Trial. Iran J Public Health. 2012;11(41):59.
8. Malind. Does Oral Carbohydrate Supplementation Improve Labour Outcome; a Systematic Review and Individual Patient Data Analisis. BJOG An Int J Obstet Ginekol. 2016;4(123):510.
9. Benfield R. Cortisol as a Biomarker of Stress in Term Human Labor Physiological and Methological issues. Biol Resealt Nurs J. 2014;1(16):64–71.
10. Rahmadi. Kandungan Teh Telur Menurut Ahli Gizi. Ikatan Sarjana Gizi Indonesia. 2020.
11. Wiknjosastro H. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustakan Sarwono Prawirohardjo; 2012.
12. Depkes RI. Asuhan Persalinan Normal. Jakarta; 2012.
13. Saifuddin. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka; 2013.
14. Asrinah. Asuhan Kebidanan Masa Kehamilan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2015.
15. Klau NH. Asuhan Kebidanan Berkelanjutan pada Ny. H di Puskesmas Pembantu Tenau. [KTI]. Program Studi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang; 2019.